

Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Stunting Pada Kawasan Kumuh di Kabupaten Sidoarjo

Yunita Pratiwi, Silvia Syifanaya Firdaus, FX Sri Sadewo
Universitas Negeri Surabaya
yunitapратиwi.21044@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada tubuh dan otak anak akibat kekurangan gizi. Anak yang mengalami stunting mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan tinggi badan dibandingkan anak dengan usianya. Sehingga anak yang mengalami stunting memiliki tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan anak normal seusianya. Kabupaten Sidoarjo juga merupakan salah satu kabupaten yang menunjukkan progres penurunan angka stunting. Kabupaten Sidoarjo juga sebelumnya merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki jumlah stunting agak tinggi yaitu mencapai angka sebesar 28 persen di tahun 2018. Upaya penekanan stunting perlu digalakkan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo demi terwujudnya penurunan angka penderita stunting. Berdasarkan fenomena di atas, tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana fenomena konstruksi sosial masyarakat tentang stunting pada kawasan kumuh di Kabupaten Sidoarjo, yang mana keduanya memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek pengabdian yang dilakukan di Kecamatan Jabon Kabupaten Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia dinilai masih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya Indonesia pada peringkat nomor 2 di Asia Tenggara sebagai negara yang memiliki kasus stunting terbanyak dan menduduki pada peringkat ke 5 di dunia. Salah satu daerah yang memiliki kasus stunting tertinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo. Di Kabupaten Sidoarjo memiliki salah satu kecamatan yang dinilai menjadi salah satu daerah yang memiliki kasus stunting terbanyak yakni Kecamatan Jabon. Kasus stunting di Kecamatan Jabon memiliki angka yang cukup tinggi yakni 20,6 persen. Kasus stunting di kecamatan Jabon masih dinilai tinggi karena jumlah kasus stunting yang tidak berbanding lurus dengan Indeks Pembangunan Manusia.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Stunting, Pemukiman Kumuh

Abstract

Stunting is a condition of failure in both body and brain growth in children due to malnutrition. Children experiencing stunting encounter delays in height growth compared to their age peers. As a result, children with stunting have shorter stature compared to normal children of the same age. Sidoarjo Regency is also one of the regions showing progress in reducing stunting rates. Previously, Sidoarjo Regency had a relatively high stunting rate, reaching 28 percent in 2018. Efforts to reduce stunting need to be intensified by the local government of Sidoarjo Regency to achieve a decrease in stunting rates. Based on the above phenomenon, the purpose of this research is to examine how the social construction phenomenon of stunting in slum areas in Sidoarjo Regency, which are closely related to each other. This research uses a descriptive qualitative method with the subjects of community service conducted in Jabon District, East Java Province. The results of this study indicate that the stunting rate in Indonesia is still considered high. This is evidenced by Indonesia ranking number 2 in Southeast Asia as the country with the highest stunting cases and ranking 5th in the world. One of the areas with the highest stunting cases in East Java is Sidoarjo Regency. In Sidoarjo Regency, there is one district considered to have the highest stunting cases, namely Jabon District. The stunting cases in Jabon District are quite high at 20.6 percent. Stunting

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 12 Desember 2022, Accepted 28 Februari 2024, Published 29 Februari 2024

cases in Jabon District are still considered high because the number of stunting cases is not proportional to the Human Development Index.

Keywords: Social Construction, Stunting, Slum Settlements

PENDAHULUAN

Stunting saat ini menjadi salah satu persoalan serius yang harus dihadapi oleh Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada tubuh dan otak anak akibat kekurangan gizi. Anak yang mengalami stunting mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan tinggi badan dibandingkan anak dengan usianya. Sehingga anak yang mengalami stunting memiliki tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan anak normal seusianya. Pada tahun 2018 prevalensi balita stunting mencapai 30,8 persen yang artinya satu dari balita mengalami stunting. Indonesia sendiri berada di peringkat nomor 2 di Asia Tenggara sebagai negara yang memiliki beban stunting terbanyak dan menduduki peringkat 5 di dunia (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humbang Hasundutan, 2021).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya individu, keluarga dan lingkungan. Seringkali stunting terjadi akibat kurangnya gizi pada anak sehingga mengakibatkan rendahnya asupan nutrisi yang dapat diserap oleh tubuh anak. Penyebab stunting dari faktor lingkungan dapat dinilai melalui minimnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses terhadap sanitasi dan air bersih. Efek dari stunting ini memiliki dampak jangka panjang dan pendek. Stunting jangka pendek akan mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme tubuh anak. Sedangkan stunting jangka panjang akan mengakibatkan anak rentan tertular penyakit menular, kesehatan yang menurun, dan kecerdasan menurun.

Pemerintah menargetkan angka stunting turun menjadi 14 persen pada tahun 2024, oleh karena itu pemerintah mengupayakan target tersebut dengan menyusun beberapa program yang diketuai BKKBN. Konsisten pemerintah Indonesia dalam upaya menurunkan angka stunting akhirnya membuahkan hasil pada tahun 2021, hal ini ditunjukkan jumlah penurunan angka stunting mencapai hingga 6,4 persen secara nasional, yang mulanya memiliki jumlah 30,8 persen pada tahun 2018 menjadi 24,4 pada tahun 2022 (Humas Litbangkes). Kabupaten Sidoarjo juga merupakan salah satu kabupaten yang menunjukkan progres penurunan angka stunting. Kabupaten Sidoarjo juga sebelumnya merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki jumlah stunting agak tinggi yaitu mencapai angka sebesar 28 persen di tahun 2018.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya faktor-faktor yang menyebabkan stunting diantaranya bersumber dari individu, keluarga, lingkungan dan termasuk juga masyarakat. Stunting di

Sidoarjo diduga disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang masih sering mengonsumsi air tanah atau air sumur yang mengandung Pb atau timbal yang tinggi, melebihi batas ketentuan yang dianjurkan oleh pemerintah dibandingkan dengan kasus gizi buruk. Dalam Permenkes RI Nomor 492/MENKES/IV/2010 dijelaskan bahwa kandungan yang aman untuk dikonsumsi adalah 0,1 mg/liter. Kandungan timbal yang tinggi dalam air tanah disebabkan oleh wilayah Kabupaten Sidoarjo yang merupakan kawasan industri.

Dengan demikian, Kabupaten Sidoarjo rentan untuk menciptakan kawasan kumuh yang berpotensi pada peningkatan angka stunting. Kawasan kumuh dipicu oleh beberapa hal diantaranya ketidakseimbangan jumlah lahan yang tersedia dengan jumlah penduduk yang ada, lemahnya pelayanan infrastruktur dan rendahnya pendidikan. Hal ini juga akan berdampak pada gaya hidup dan pola pengasuhan anak serta perbedaan konstruksi sosial yang menciptakan pemahaman sehat dan stunting.

Upaya penekanan stunting perlu digalakkan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo demi terwujudnya penurunan angka penderita stunting. Perlunya Sosialisasi menyeluruh mengenai stunting dinilai dapat memberikan wawasan kepada keluarga untuk kesehatan calon anak mereka. Dalam praktiknya saat ini pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menyediakan program penyediaan air PDAM secara gratis selama dua bulan. Namun program ini tidak berjalan secara maksimal dikarenakan masih banyak keluarga yang tidak mampu untuk membayar air PDAM pada beberapa bulan selanjutnya. Akibatnya, banyak keluarga yang kembali menggunakan air tanah atau air sungai untuk dikonsumsi setiap hari.

Berdasarkan fenomena di atas, tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana fenomena konstruksi sosial masyarakat tentang stunting pada kawasan kumuh di Kabupaten Sidoarjo, yang mana keduanya memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Dalam konstruksi sosial masyarakat ini latar belakang pendidikan orang tua, usia perkawinan, dan prioritas ekonomi masyarakat menjadi pengaruh yang cukup besar demi berlangsungnya sebuah konstruksi. Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui penyebab keterhambatannya dan segera dilakukan upaya menanganinya.

METODE

Tulisan ini salah satu Pengabdian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan). Analisis data yang di dapat bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil pengabdiannya lebih menekankan makna daripada

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

generalisasi (Sugiyono, 2016:9). Tujuan dari Pengabdian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menjawab secara detail mengenai permasalahan yang akan diteliti, Dengan penelitian ini membuat peneliti lebih dekat dengan seorang individu, kelompok, atau suatu kejadian yang mana nantinya memberikan manfaat bagi peneliti. Dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menjadi instrumen pengabdiannya adalah manusia itu sendiri yang menjadi objek di dalamnya, dan hasil dari penelitian ini berupa pernyataan narasumber yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Tempat dan Waktu

Observasi ini dilakukan di sejumlah wilayah yang terindikasi kumuh di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur seperti Kecamatan Jabon. Waktu pelaksanaan observasi dilaksanakan pada 1-10 Oktober 2022. Selama pelaksanaan observasi penulis mengamati keadaan lingkungan sekitar dan gaya hidup masyarakat sekitar.

Objek

Data yang dilakukan, objek observasi yang diamati dan dikaji pada tulisan ini yaitu fenomena konstruksi social masyarakat mengenai stunting pada Kawasan kumuh di Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan yang menjadi subjek dalam tulisan ini adalah Masyarakat Kecamatan Jabon yang wilayahnya terindikasi sebagai Kawasan kumuh.

Jenis Data Tulisan

Berdasarkan permasalahan di atas maka jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan jenis data sekunder yaitu sebagai berikut :

Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengepul data. Dalam tulisan ini diperoleh data yang diamati secara langsung di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo adalah hasil data yang diambil melalui wawancara kepada masyarakat desa serta pengamatan dilingkungan masyarakat sekitar yang selama ini tinggal disana dan mengonsumsi air tanah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengepul data, misalnya melalui orang lain atau pada dokumen-dokumen lainnya. Data yang diperoleh ini didapat secara tidak langsung melalui keterangan lain yang berhubungan dengan stunting pada Kecamatan Jabon di Kabupaten Sidoarjo. Didukung dengan studi pustaka yang

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

berhubungan dengan teori tentang konstruksi social masyarakat dan juga stunting yang kajiannya berkaitan dengan sosiologi.

Prosedur dan Sumber Pengambilan Data

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyonot teknik perolehan data dalam pengabdian ini melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. teknik wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada masyarakat Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai kondisi dan konstruksi masyarakat tentang stunting di desa itu.

Observasi

Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengolahan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan Teknik lain. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung konstruksi social masyarakat mengenai pengetahuan tentang stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sidoarjo merupakan salah satu daerah perkotaan industri yang memiliki jumlah penduduk yang tidak kalah padat dengan kota tetangganya Surabaya, Kabupaten Sidoarjo memiliki beberapa daerah kecamatan yang padat penduduk. Kepadatan penduduk yang tidak diiringi dengan ketertiban serta kesehatan lingkungan akan menimbulkan beberapa masalah sosial yang salah satunya adalah masalah kesehatan. Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah perkotaan kawasan industri yang rawan terjadinya masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang terpantau memiliki jumlah yang cukup tinggi serta membawa dampak buruk bagi kesehatan di Kabupaten Sidoarjo adalah penyakit stunting. Oleh karenanya Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang menjadi lokus stunting kabupaten yang didasarkan pada Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Pemekaran Kabupaten atau Kota intervensi fokus lokasi terpadu pengurangan stunting 2022 (Putri & Sukmana, 2022) .

Stunting merupakan sebuah kondisi anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan anak dengan ciri memiliki tinggi lebih pendek apabila dibanding tinggi badan normal anak usianya yang diperoleh dari pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) (Laili, U., & Andriani, R. A., 2019).

Stunting sendiri dikenal sebagai salah satu gangguan kesehatan pertumbuhan anak yang diduga akibat kekurangan gizi atau akibat gaya hidup atau lingkungan yang tidak sehat. Pada Agustus 2020 angka stunting di Sidoarjo mencapai sekitar 8,24 persen atau sekitar 6.207 anak dari jumlah pengukuran atau penimbangan (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2021). Kecamatan Jebon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Sidoarjo sebagai penyumbang jumlah stunting yang tinggi di Kabupaten Sidoarjo yaitu hingga mencapai 14 persen dari total keseluruhan jumlah stunting yang ada di Kabupaten Sidoarjo (Taufik, 2022).

Stunting tidak bisa diremehkan begitu saja, karena akan memberikan dampak buruk pada anak. Dampak paling buruk yang diakibatkan dari stunting adalah stunting mampu mengancam nyawa anak, selain itu terdapat dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting yaitu mampu menurunkan kemampuan motorik, kognitif dan kemampuan berbicara anak akan terganggu. Tanda dari gejala stunting sendiri yaitu terdapat tanda pada pertumbuhan tubuh yang buruk secara signifikan (Fauziah & Novandi, 2022). Karena anak merupakan generasi emas penerus bangsa, apabila banyak dari anak yang menderita penyakit stunting maka akan berisiko terhadap kenaikan jumlah usia muda bahkan sebelum memasuki usia produktif akan menurun yang akan berdampak pada produktivitas sumber daya manusia yang menurun di suatu daerah sehingga berdampak pula pada beberapa aspek lainnya. Menurut WHO terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu diantaranya pemukiman yang kumuh yang pada umumnya memiliki sanitasi, air dan lingkungan yang buruk, selain itu masyarakatnya kebanyakan memiliki tingkat kesadaran yang rendah tentang kesehatan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Kecamatan Jebon merupakan salah satu kecamatan yang ada di daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai wilayah penyumbang stunting terbanyak mencapai 14 persen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kawasan kumuh yang terletak di Kecamatan Jabon pada umumnya terletak di daerah pelosok Kecamatan Jabon. Setelah diamati fakta terkuak bahwa angka stunting yang tinggi di Kecamatan Jabon selain disebabkan oleh pemenuhan gizi yang buruk tetapi penyebab kasus stunting yang tinggi lebih disebabkan oleh kebiasaan dari masyarakat mengkonsumsi air tanah atau air sumur dan diketahui air di Jabon memiliki kadar kandungan timbal (pb) yang tinggi yang melebihi ambang batas aman, hal ini timbul sebagai konsekuensi dari Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah kawasan industri. Melihat kondisi yang demikian dari hasil penelitian dengan observasi atau pengamatan dan juga wawancara yang melibatkan masyarakat Kecamatan Jabon peneliti melihat bahwa konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat Kecamatan Jabon mengenai stunting menganggap stunting merupakan sebuah penyakit pada anak yang tidak memiliki dampak yang begitu serius terhadap kesehatan anak bahkan sebagian masyarakat Jabon sendiri ada yang tidak mengetahui apa itu stunting.

Dari hasil pengabdian stunting di masyarakat Jabon masih menjadi sebuah hal yang tabu atau masih awam ditengah masyarakat. Mereka juga masih jarang yang mengetahui bahwa stunting yang terjadi di daerah Jabon disebabkan paling banyak akibat dari mengkonsumsi dari air tanah atau air sumur yang masih mengandung timbal (pb) tinggi sebagai konsekuensi dari daerah Sidoarjo sebagai kawasan industri dan hal inilah yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan tumbuh kembang anak, pemerintah Kabupaten Sidoarjo sendiri juga pernah melakukan beberapa upaya untuk menanggulangi hal tersebut dengan menyediakan air bersih PDAM selama dua bulan, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena dari masyarakatnya sendiri enggan melanjutkan dengan membayar retribusi untuk dilakukan secara terus-menerus karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki masyarakat Jabon, karena masyarakat Jabon pelosok tergolong masyarakat yang tingkat ekonominya menengah kebawah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa angka stunting di Indonesia dinilai masih tinggi, termasuk di Kabpaten Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan adanya Indonesia pada peringkat nomor 2 di Asia Tenggara sebagai negara yang memiliki kasus stunting terbanyak dan menduduki pada peringkat ke 5 di dunia (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humpang Hasandutan, 2021). Salah satu daerah yang memiliki kasus stunting tertinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo. Di Kabupaten Sidoarjo memiliki salah satu kecamatan yang dinilai menjadi salah satu daerah yang memiliki kasus stunting terbanyak yakni Kecamatan Jabon. Kasus stunting di Kecamatan Jabon memiliki angka yang cukup tinggi pada tahun 2020 yakni 20,6 persen. Angka tersebut akhirnya perlahan menurun sebesar 1,4 persen di tahun 2021 menjadi 16,9 persen dan kemudian mengalami penurunan Kembali pada tahun 2022 hingga mencapai 15,5 persen.

Tabel 1.1 Wilayah Kasus Stunting Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Jumlah
Sidoarjo	24.493 balita
Banyuwangi	21.266 balita
Sampang	19.309 balita
Pasuruan	18.530 balita
Probolinggo	17.906 balita
Blitar	16.507 balita
Malang	13.598 balita
Nganjuk	13.345 balita
Kediri	13.313 balita
Jember	12.607 balita
Jombang	12.11 balita

Sumber : (e-PPGBM) radarsurabaya.jawapos.com, Oktober 2020

Tabel 1.2 Wilayah Penurunan Stunting

Kecamatan	Jumlah
Jabon	494 balita
Candi	316 balita
Buduran	208 balita
Gedangan	448 balita
Balongpendo	94 balita

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Oktober 2020

Berdasarkan table berikut Kecamatan Jabon kasus stunting di Jawa Timur masih dinilai tinggi karena jumlah kasus stunting yang tidak berbanding lurus dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dalam kategori ini memiliki kriteria yang mana dinilai dari angka harapan hidup yakni Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan angka kematian balita. Sedangkan kecamatan Jabon masih jauh dari kriteria itu meskipun sudah mengalami penurunan kasus.

Dalam mengatasi kasus stunting disuatu daerah harus selalu berdasar pada peraturan pemerintah. Selain Undang-Undang dan Peraturan Menteri, terdapat Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 1 tahun 2016 tentang Perbaikan Gizi dan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Dengan peraturan ini pemerintah daerah mengupayakan penekanan angka stunting oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Sidoarjo. Namun dalam pelaksanaan peraturan daerah tersebut Dinas Kesehatan masih belum berjalan secara optimal. Pemerintah wilayah Jabon masih belum mengeluarkan kebijakan khusus terkait masalah pencegahan dan penanganan stunting. Salah satu permasalahan yang menjadi factor penghambat dalam upaya penanganan stunting adalah minimnya anggaran dana yang secara khusus digunakan untuk pencegahan stunting. Anggaran dana selama ini digunakan untuk pembangunan fisik suatu wilayah seperti pembangunan jalan, pembangunan fasilitas umum dan lain lain. Untuk pembangunan Kesehatan dana yang dianggarkan selalu kurang dari yang dibutuhkan khususnya untuk pencegahan kasus stunting. Hal ini wajar terjadi karena masih minimnya pengetahuan akan stunting itu sendiri.

Anggaran dana dalam upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada pembangunan sumber mata air yang dapat dijangkau oleh semua masyarakat. Penyebab tertinggi adanya kasus stunting adalah masyarakat masih menggunakan air tanah untuk dikonsumsi sehari-hari yang mana air ini masih jauh dari kata layak. Masyarakat lebih memilih air tanah daripada air PDAM karena biayanya yang mahal. Masyarakat setempat harus mengeluarkan uang untuk membayar sejumlah air yang dikonsumsi sehari-hari. Oleh karena itu pemerintah menggalakan program bantuan untuk penggunaan air PDAM gratis selama dua bulan untuk upaya pencegahan stunting. Namun program ini tidak berlanjut karena masyarakat tidak mampu membayar program penggunaan PDAM itu dan kembali menggunakan air tanah.

Meskipun masih terkendala masalah anggaran dalam kasus stunting, masih terdapat upaya dalam meningkatkan pencegahan dalam meningkatkan kesadaran diri masyarakat akan Kesehatan dan stunting itu sendiri. Beragam kegiatan yang dinilai dapat memberikan dampak positif adalah kegiatan sosialisasi terkait Kesehatan dan stunting pada bayi dan ibu hamil. Kegiatan ini akan terus dipantau oleh posyandu yang akan mengecek secara berkala terkait Kesehatan ibu hamil dan bayi¹. Upaya ini dinilai menjadi langkah awal untuk mengurangi angka kematian pada Ibu hamil dan bayi. Sosialisasi menjadi salah satu cara yang paling memungkinkan karena bidan langsung meninjau seorang bayi dan ibu hamil agar kesehatannya terjaga. Hal ini juga diharapkan mampu membantu pemerintah untuk segera membuat perencanaan kebijakan pencegahan stunting agar segera terealisasi.

KESIMPULAN

Stunting merupakan sebuah masalah kesehatan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal dan faktor eksternal. Dampak paling buruk yang disebabkan dari stunting adalah kenaikan dari jumlah kematian anak. Setelah dipaparkannya konstruksi sosial di Kecamatan Jabon terkait dengan stunting yang dianggap menjadi sebuah hal yang masih tabu, sehingga kesadaran akan upaya pencegahan masih rendah. Seperti hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam penelitian di atas penyebab utama dari stunting di Kecamatan Jabon terutama di kawasan pelosok Jabon adalah kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi air tanah atau air sumur yang mengandung timbal pb yang tinggi di atas ambang batas aman. Melihat jumlah angka stunting tinggi di kawasan Jabon pemerintah setempat melakukan beberapa sosialisasi terhadap masyarakat Jabon sebagai upaya pencegahan dini yang tidak seluruh masyarakat menerimanya selain itu pemerintah setempat juga telah melakukan upaya lain seperti memberikan bantuan PDAM gratis selama dua bulan tetapi karena keterbatasan dari ekonomi masyarakat sendiri yang mengakibatkan program tersebut diteruskan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan hasil pengabdian yang telah dilakukan oleh peneliti di bagian hasil dan pembahasan dan diulas secara garis besar di kesimpulan dapat di paparkan sedikit saran bagi pihak-pihak terkait terutama pemerintah setempat, BKKBN, pemerintah pusat atau kader-kader kesehatan yang menggalakkan penyuluhan tentang stunting agar program penyuluhan lebih tepat sasaran secara menyeluruh dan bertahap diseluruh lapisan masyarakat sekaligus memberikan keringanan bantuan PDAM gratis dengan harga yang terjangkau melihat kondisi ekonomi

masyarakatnya sehingga program bantuan tersebut dapat berkelanjutan dan membawa dampak seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2021). *Sosialisasi Gencar, Angka Kasus Stunting di Kabupaten Sidoarjo, Mulai Menurun*. <http://dinkes.sidoarjokab.go.id/2021/09/08/sosialisasi-gencar-angka-kasus-stunting-di-kabupaten-sidoarjo-mulai-menurun/>
- [2] Fauziah, F., & Novandi, D. (2022). AKSI PENCEGAHAN KASUS STUNTING DI KOTA SAMARINDA MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PRO-BEBAYA). *Jurnal Riset Inossa*, 3(2), 76–86. <https://doi.org/10.54902/jri.v3i2.50>
- [3] Laili, U., & Andriani, R. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 8-12.
- [4] Putri, F. F., & Sukmana, H. (2022). Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), 224–235. <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168>
- [5] Taufik, M. (2022). Air Tanah Jadi Salah Satu Penyebab Stunting, Warga Sidoarjo Diimbau Tidak Mengonsumsi. *Surya.Co.Id*. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/03/10/air-tanah-jadi-salah-satu-penyebab-stunting-warga-sidoarjo-diimbau-tidak-mengonsumsi>